



## Etnolinguistik: Penamaan Benda di Sekitar Rumah Pada Bahasa Jawa

Jasmine Noer Aini<sup>1</sup>, Taswirul Afkar<sup>2</sup>, Aditya Nata Widigda<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: [jnoeraini@gmail.com](mailto:jnoeraini@gmail.com)<sup>1</sup>, [taswirulafkar26@gmail.com](mailto:taswirulafkar26@gmail.com)<sup>2</sup>, [adityawidigda@gmail.com](mailto:adityawidigda@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *The aim of this research is to explain the naming of objects around the house in Javanese through the application of ethnolinguistic studies. This research is included in the qualitative descriptive research category. The objects discussed in this research are objects around the house in Javanese through information and facts in the form of speech which means objects around the house. The data collected utilized the listening method, namely the skillful free-involved listening technique. The data description used in this research is an interactive model. The results of the research show that the mention of objects around the house in Java can be grouped based on their placement, so the grouping consists of objects around the house.*

**Keywords:** *Ethnolinguistics, Objects around the house, Javanese language*

Abstrak. Tujuan penelitian ini menjelaskan penamaan benda di sekitar rumah pada bahasa Jawa melalui penerapan kajian etnolinguistik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah benda di sekitar rumah pada bahasa Jawa melalui informasi dan fakta dalam bentuk tuturan yang mempunyai arti benda di sekitar rumah. Data yang dikumpulkan memanfaatkan metode penyimakan, yakni teknik simak bebas libat cakap. Penjabaran data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif. Hasil penelitian mengatakan penyebutan benda di sekitar rumah pada bahasa Jawa dapat dikelompokkan berdasarkan peletakannya, maka pengelompokan tersebut terdiri dari benda di sekitar rumah yang berada di kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan di luar rumah.

**Kata Kunci:** Etnolinguistik, Benda di sekitar rumah, Bahasa Jawa

### 1. PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, kebudayaan, bahasa, dan adat istiadat mencorakkan keistimewaan bangsa Indonesia. Perihal ini sebab keanekaragaman tersebut melahirkan aset bangsa yang sukar diimbangi oleh bangsa lain. Meskipun diketahui menjadi negara lintas budaya mestinya tidak lekang dari semua yang berlainan dan keunikan sendiri-sendiri. Akan tetapi yang berlainan itu bisa diringkas dalam satu keutuhan berdasarkan dengan semboyan Negara yakni Bhineka Tunggal Ika dan sumpah pemuda. Bhineka Tunggal Ika mengekspresikan keberagaman karakteristik budaya yang terbagi dalam 38 provinsi di Indonesia.

Berdasarkan pendapat Wulan (2013) Bahasa adalah satu diantara budaya yang dibentuk dan dimanfaatkan untuk sarana komunikasi. Selain itu bahasa selaku cara mengekspresikan diri dan selaku sarana komunikasi sekalian sebagai sarana guna membawa jati diri. Melalui bahasa, manusia mampu menyatakan perspektifnya, interpretasi mengenai suatu perihal, pendidikan, sejarah bangsa dan negara, serta karakter yang erat dalam diri. Bahasa mewujudkan cermin diri, baik selaku bangsa ataupun selaku pribadi. Bahasa ialah satu diantara sarana penting guna berkomunikasi secara efisien supaya apa yang disampaikan dapat diutarakan

dengan gamblang. Bahasa menjadi simbol kebudayaan dipelosok daerah sampai negara lain. Bahasa menjadi sarana keperluan manusia tiap harinya untuk melanjutkan kehidupan. Di Indonesia sendiri dari beragam pulau memiliki kebudayaan dan suku yang bermacam-macam. Hingga melimpah pula bahasa yang terbentuk. Satu di antaranya yaitu di Pulau Jawa, di Pulau Jawa sebagian besar penduduknya mahir menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa dengan baik. Bahasa Jawa menjadi sarana pendahuluan dalam berkomunikasi bagi penduduk Jawa. Bahasa Jawa tersebut mempunyai kategori kosakata, ketika diterapkan untuk berkomunikasi kepada teman sebaya atau orang tua. Bahasa Jawa adalah satu di antara bahasa daerah yang diujarkan oleh penduduk di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Bahasa Jawa menduduki peran yang teramat esensial dalam keseharian masyarakat Jawa dikarenakan memuat nilai budaya luhur orang Jawa. Sangat penting untuk mengajarkan bahasa Jawa sejak dini, karena pembelajaran bahasa Jawa digunakan untuk memelihara nilai budaya, membina peserta didik dalam berproses, beserta membentuk dan menguatkan kepribadian bangsa.

Menurut pendapat Koentjaraningrat (1996) kebenaran budaya ialah segenap sistem pemikiran, langkah, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjadi kepunyaan dari manusia dengan belajar. Terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yang umum: sistem pengetahuan, bahasa, organisasi, kesenian, teknologi dan sistem peralatan hidup, religi, sistem pencarian hidup. Penamaan benda di sekitar rumah merupakan satu di antaranya. Dalam menghubungkan antara budaya dan bahasa dalam peristiwa penamaan diperlukan sebuah ilmu kebahasaan yang saling berkaitan dengan budaya, yakni etnolinguistik.

Baehaqie (2013:15) mengatakan jika secara operasional etnolinguistik bisa dibahasakan selaku cabang ilmu linguistik yang bisa diterapkan dalam mendalami kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu dan struktur bahasa menurut perspektif dan adat istiadat yang menjadi kepunyaan penduduk penutur dalam rangka memisah atau memberitahukan budaya penduduk tersebut. Baehaqie pun memberi pernyataan jika karakteristik kajian etnolinguistik kecuali pada bahan yang dikaji, dan pada cara dalam menelaah. Bahan yang dikaji dalam etnolinguistik ialah struktur bahasa masyarakat etnis (suku bangsa, agama, adat, dan keturunan) tertentu atau kosakata. Cara dalam menelaah dengan ringkas disampaikan yakni kebenaran kebahasaan mengarah peristiwa kebudayaan (2013:15-16). Melalui Baehaqie (2013:16), disarikan jika penelitian etnolinguistik diawali dari pendataan leksikon suatu kultur lalu disambung dengan menganalisis komponen kebahasaan. Kemudian, arti semiotis dan semantis ditelusuri guna menjumpai peristiwa kebudayaan dibalik pemakaian leksikon tersebut. Pernyataan Suhandano (2011:1) jika linguistik antropologis atau etnolinguistik ialah cabang linguistik yang

dimanfaatkan oleh cendekiawan bahasa guna melakukan penelaahan bahasa dalam korelasi dengan budaya dari yang menuturkan. Budaya yang mengusut gagasan Boas, yang dalam perihal tersebut menyatakan jika bahasa adalah perwujudan penting dari keseharian penduduk yang menuturkan. Bahasa melandasi pengelompokan pengetahuan sampai beragam bahasa mengelompokkan pemahaman yang berlainan, dan pengelompokan sejenis itu tidak senantiasa dilandasi oleh penutur. Kemudian, dengan hipotesis Sapir-Whorf yang mengatakan jika bahasa membangun pandangan manusia mengenai kenyataan dunia. Lantaran bahasa membangun sudut pandang penutur mengenai kebenaran dunia, melalui arah yang berbeda bisa dinyatakan jika bagaimana yang menuturkan bahasa mengamati kebenaran dunia bisa diperhatikan dari bahasanya. Wierzbicka (1997:1-2) yakin jika terdapat korelasi yang teramat dekat di antara leksikon bahasa dan aktivitas suatu penduduk. Ia memberi contoh kehadiran leksikon/kata-kata khusus yang ada kaitannya dengan minuman dan makanan dalam bahasa-bahasa di dunia saling bersangkutan dengan kebiasaan minum dan makan orang yang memberi tuturan. Begitu juga leksikon-leksikon yang ada kaitannya dengan keseharian penduduk mestinya bisa merenungkan kebudayaan dan kebiasaan pengujar. Bisa dijelaskan juga, jika menelaah ilmu etnolinguistik mengamati beberapa unsur kebudayaan, seperti: 1) bahasa, 2) organisasi sosial, 3) sistem peralatan hidup dan teknologi, 4) sistem pengetahuan, 5) sistem religi, 6) kesenian, dan 7) sistem pencaharian hidup. Maka dari itu, etnolinguistik mengkaji bahasa dihubungkan dengan satu di antara ataupun ketujuh unsur budaya di atas.

Etnolinguistik bisa diartikan sebagai satu di antara cabang linguistik yang mempelajari korelasi budaya dan bahasa guna melihat bagaimana bahasa tersebut dimanfaatkan dalam keseharian sebagai sarana dalam melakukan kegiatan bermasyarakat (Lauder via Kushartanti, dkk. 2005). Dalam perihal ini, bahasa tak cuma meneliti masalah struktur, tetapi juga melakukan penelaahan manfaat dan penggunaannya dalam latar belakang kondisi sosial budaya. Analisis semantik adalah satu di antara cabang kajian ilmu linguistik yang memikat untuk diteliti dalam peristiwa budaya dan bahasa, terkhusus dalam hubungannya dengan segi kebudayaan masyarakat. Penelitian ini ialah mengkaji dalam bidang dan etnologi (menelaah bagian dari budaya) dan semantik (linguistik), maka bisa dikelompokkan ke dalam ranah penelitian etnolinguistik. Berdasarkan pernyataan Riana (2003: 8) linguistik kebudayaan ialah sebuah telaah penelitian tentang korelasi intrinsik antara kebudayaan dan bahasa. Mengenai perihal ini, bahasa dilihat sebagai peristiwa budaya yang penelitiannya dalam bentuk *language and cultural* atau *language in cultural*. Menurut pernyataan Koentjaraningrat, (1981: 2) etnolinguistik merupakan suatu ilmu yang pada sejarahnya melekat berkaitan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berbentuk gambaran atas ciri-ciri, daftar kata-kata, dan

pelukisan dari bahasa-bahasa lokal serta tata bahasa. Etnolinguistik atau linguistik kebudayaan adalah cabang ilmu linguistik yang dimanfaatkan guna melakukan kajian korelasi antara budaya dan bahasa (masyarakat yang menetap di desa), atau penduduk yang tidak mempunyai tulisan. Akan tetapi beriringan dengan berkembangnya zaman dan teknologi, makin menurun banyaknya penduduk desa yang tidak memiliki tulisan (Kridalaksana, 2001: 52). Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (1983:182), jika budaya pada biasanya diturunkan dari bahasa; artinya bahasa sebagai sarana pokok yang berhubungan dengan turunan budaya suatu masyarakat, serta peningkatan budaya. Sementara Duranti (1997:27) menyatakan jika mendefinisikan kebudayaan berarti mendefinisikan bahasa. Beriringan dengan Duranti dan Koentjaraningrat, Wierzbicka (1991) juga melakukan kajian korelasi antara kebudayaan dan bahasa dalam latar belakang wacana kebudayaan menerapkan strategi baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Hipotesis yang dituturkan oleh Wierzbicka seperti renungan sebenarnya mengenai toritik dan empirik dalam bahasa dan budaya masyarakat yang bertumpu pada perihal berikut ini: (1) kaidah interaksi; (2) nilai budaya; (3) masyarakat/guyub, baik guyub budaya ataupun guyub tutur. Masyarakat/guyub yang berlainan menggunakan nilai budaya dan kaidah berinteraksi yang beda. Maka dari itu, hubungan antara kebudayaan dan bahasa yang timbul ialah koneksi yang memiliki sifat konseptual-teoretis.

Searah dengan gagasan di atas, Alisjahbana menyatakan korelasi antara budaya dan bahasa dengan menyampaikan jika bahasa ialah manifestasi dari budaya. Menurut persepsi Mbetse (2004:18-25) pengertian linguistik budaya, yakni bidang ilmu interdisipliner yang melakukan telaah keterkaitan kovariatif antara budaya masyarakat dengan struktur bahasa. Pemaparan tersebut ada kaitannya dengan pemberian makna dalam ujaran, terkhusus yang mempunyai korelasi melekat dengan peribadatan pengujar diguyub kebudayaannya serta persepsinya mengenai dunia (Palmer, 1996:113). Sejak ini, gambaran linguistik budaya diterapkan juga oleh Palmer dengan panggilan *cultural linguistics*. Bahasa daerah adalah kekayaan tak ternilai yang dimiliki oleh bangsa. Tetapi, paradigma masyarakat abad ke-21 memperhitungkan jika bahasa asing mempunyai kedudukan agung ketimbang bahasa daerah dan bahasa nasional. Maka dari itu, bahasa daerah ada di tingkat nomor tiga dalam penerapannya sesuai bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memutuskan menerapkan bahasa asing dan bahasa nasional dalam komunikasi. Pengujar bahasa daerah dianggap mempunyai strata sosial di bawah pengujar bahasa asing dan bahasa nasional. Perihal serupa pernah disampaikan oleh Gumperz (1982:101). Dalam suatu tempat diharuskan hidup sejumlah varietas bahasa secara beriringan hingga wujud interaksi condong memiliki sifat alih kode dan campur kode. Perihal itu berlangsung sebab penduduk pengujarnya menggunakan

lebih dari dua bahasa. Berkomunikasi dalam penduduk yang menggunakan dua bahasa tak cuma berpusat pada kebudayaan sekitar. Sebab itu, tugas bahasa daerah semacam bahasa Jawa, Bugis, Sunda, dan lain-lain tidaklah sebuah pengutamaan dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa cuma ada dalam komunikasi sosial terbatas, contohnya dalam komunikasi antar masyarakat seetnis dan keluarga.

Bahasa yang dipunyai oleh suatu masyarakat, ujaran dalam kekayaan bahasa mesti mempunyai varietas. Perihal tersebut dikarenakan oleh kebenaran jika bahasa yang hidup dalam masyarakat mesti diterapkan dalam tugas-tugas sosial para pengujarnya. Tugas-tugas sosial itu berhubungan dengan beragam aspek sosial psikologis yang selanjutnya diuraikan dalam wujud bagian-bagian ujaran (Poedjosoedarmo 1982:3). Peristiwa penggunaan varietas bahasa dalam masyarakat ujaran diatur oleh faktor situasional, sosial, dan budaya (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996). Di segi lainnya, bahasa daerah adalah aset masyarakat. Bahasa daerah bisa dinyatakan sebagai ikon masyarakat yang bebas dalam berkehidupan. Bahasa daerah mengandung keunggulan suatu masyarakat juga. Terdapat kuantitas budaya yang tertanam dalam bahasa daerah. Maka dari itu, bahasa daerah bisa dinyatakan sebagai gambaran masyarakat ujarannya. Bagi masyarakat bahasa daerah peninggalan yang mulia. Indonesia ialah bangsa multikultural diketahui mempunyai beragam bahasa daerah. Terdaftar kurang lebih 748 bahasa daerah di Indonesia (Wikipedia.com 2016). Namun, keberadaan pengujar bahasa daerah dari waktu ke waktu semakin sedikit. Keadaan itu harmonis dengan masa modernisasi dan global. Komunikasi dengan universal alhasil diunggulkan dengan bahasa asing atau bahasa internasional. Bahkan, menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ditemukan 139 bahasa daerah yang terancam punah (Sunendar 2016). Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu peristiwa bersamaan dengan tindakan yang hadir di antara kontroversi peralihan bahasa daerah. Baik pertahanan ataupun peralihan bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya muncul dalam waktu yang sama. Artinya, terjadinya peristiwa kebahasaan itu ialah sebab dari hasil kelompok pemilihan bahasa (language choice). Pemilihan bahasa didefinisikan sebagai dampak dari tahap menetapkan suatu bahasa yang dipraktikkan oleh masyarakat bahasa atau pengujar multibahasawan. Maksudnya, pengujar itu multikultur bisa menentukan bahasa yang diterapkan dalam komunikasi lewat alih kode, varietas tunggal bahasa, dan campur kode (Widianto 2016). Tak bisa dibantah jika kehidupan modern sudah menghancurkan keberadaan bahasa daerah. Namun, terdapat langkah strategis dan pertahanan bahasa daerah pun menjadikan manjur dalam menahan keadaan yang memilihkan. Berikut ini adalah sejumlah rumusan masalah yang bisa

dipecahkan. 1) Penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa? 2) Bagaimana penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa menggambarkan budaya Indonesia?

Pada artikel ini peneliti hendak berupaya mencari dan memaparkan penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa. Peneliti juga akan menganalisis dan menginterpretasikan penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa. Penulisan artikel jurnal dalam rumusan masalah pertama memiliki tujuan guna mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai bahasa yang diterapkan dalam latar belakang penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa. Kemudian disejajarkan rumusan masalah kedua guna mengetahui bagaimanakah bahasa yang dimanfaatkan dalam penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa menggambarkan nilai-nilai lokal, tradisi, dan budaya yang ada di Jawa Timur.

## **2. METODE**

Penelitian ini adalah suatu kajian etnolinguistik dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek kajian dalam penelitian ini benda di sekitar rumah. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak libat cakap. Data pada penelitian ini berupa benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa. Arikunto (2013: 161) menegaskan jika data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berbentuk angka maupun fakta. Data penelitian ini dalam bentuk data lisan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni teknik observasi, wawancara, teknik simak libat cakap. Mengenai sarana pengumpulan data pada penelitian ini ialah telepon genggam sebagai perekam kamera untuk mengambil gambar, telepon genggam sebagai alat perekam suara, catatan lapangan. Setelah itu tindakan akhir yang peneliti laksanakan yakni analisis data. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:92). Analisis hasil data yang dipraktikkan dalam penelitian ini seiringan dengan tahap. pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir menarik kesimpulan/ verifikasi data.

## **3. HASIL**

### **Penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa**

Dalam konteks benda yang ada di sekitar rumah, penamaan bahasa tersebut menjadi keunikan yang tak bisa dijumpai di negara lain. Berikut ini sejumlah penamaan yang menggambarkan kekhasan budaya di wilayah tersebut.

**Tabel 3.1 Tabel Penamaan benda di sekitar rumah dalam bahasa Jawa**

No.	Letak	Nama
1	Kamar tidur	Dipan
2	Kamar tidur	Kemul
3	Dapur	Layah atau Cowek
4	Dapur	Lading atau Glati
5	Dapur	Serbet
6	Dapur	Serok
7	Dapur	Sutil
8	Dapur	Solet
9	Dapur	Dandang
10	Dapur	Wajan
11	Dapur	Ulek-Ulek
12	Dapur	Centong
13	Dapur	Besek
14	Dapur	Jirigen/Jrigen
15	Dapur	Ajang
16	Dapur	Ceret
17	Dapur	Irus
18	Kamar mandi	Siwur
19	Kamar mandi	Gentong
20	Ruang tamu	Slambu
21	Ruang tamu	Bupet
22	Ruang tamu	Klasa
23	Ruang tamu	Sulak
24	Luar rumah	Dingklik
25	Luar rumah	Bayang
26	Luar rumah	Kastok
27	Luar rumah	Cikrak
28	Luar rumah	Oblek
29	Luar rumah	Ondo
30	Luar rumah	Timbo

#### 4. DISKUSI

##### **Analisis penamaan barang-barang di sekitar rumah dalam bahasa Jawa sebagai cermin kearifan lokal**

Berikut ini klasifikasi dan uraian penamaan barang di sekitar rumah dalam bahasa Jawa yang menjadi jati diri suatu daerah dan jati diri bangsa Indonesia:

##### **4.1 Dipan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kata dipan ialah bangku panjang rendah (untuk duduk-duduk atau berbaring). Arti lain dari dipan adalah tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu.

##### **4.2 Kemul**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna kata kemul ialah selimut.

##### **4.3 Layah atau Glati**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), layah/la·yah/ a ceper (tentang piring, talam, dan sebagainya). Makna lain dari layah atau glati ialah cobek. Sedangkan definisi/arti kata 'cobek' di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah /cobék/ n piring dari batu atau tanah untuk menggiling cabai dan sebagainya.

#### **4.4 Lading atau Glati**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna lading ialah parang yang pendek dan agak lebar di tengah-tengah, matanya yang tajam lengkung ke luar, tajam sebelah. Makna lain dari lading atau glati yaitu pisau.

#### **4.5 Serbet**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna serbet ialah sepotong kain (semacam saputangan) untuk membersihkan (menyeka) tangan sesudah makan; lap makan.

#### **4.6 Serok**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna serok ialah alat untuk menyauk atau meraup benda-benda yang di dalam air dan sebagainya; pencedok.

#### **4.7 Sutil**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna sutil ialah sudip. Sedangkan sudip menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sendok seperti sudu, bertangkai panjang (untuk mengurai nasi, membalik-balikkan barang yang digoreng, dan sebagainya).

#### **4.8 Solet**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna solet ialah alat memasak berukuran panjang yang digunakan untuk mengaduk masakan.

#### **4.9 Dandang**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna dandang ialah periuk besar untuk mengukus nasi dan makanan lainnya, biasanya dibuat dari tembaga atau aluminium. Wadah terbuka atau tertutup untuk menguapkan zat cair atau membangkitkan uap air.

#### **4.10 Wajan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna wajan ialah peranti masak yang bentuknya cekung dan bertelinga, terbuat dari besi, aluminium dan sebagainya, yang digunakan untuk menggoreng; bakan; kual; penggorengan.

#### **4.11 Ulek-ulek atau Ulekan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna ulek-ulek atau biasa disebut ulekan ialah alat untuk mengulek. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengulek yaitu menggiling (melumatkan) cabai dengan ulek.

#### **4.12 Centong**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna centong ialah cedok yang bertangkai (seperti gayung, sibur).



#### **4.13 Besek**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna besek ialah tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat.

#### **4.14 Jirigen/Jrigen**

Makna jirigen/jrigen ialah tempat menyimpan minyak atau bensin.

#### **4.15 Ajang**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna piring ialah tempat untuk makan sesuatu (piring dan sebagainya).

#### **4.16 Ceret**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna ceret atau cerek ialah tempat air minum yang bercerat, dibuat dari loyang dan sebagainya.

#### **4.17 Irus**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna irus ialah sendok besar yang cekung, terbuat dari tempurung kelapa untuk menyendok sayur dan sebagainya dari kuah.

#### **4.18 Siwur**

Berdasarkan Kamus Bahasa Jawa, makna siwur ialah ciduk dari tempurung kelapa.

#### **4.19 Gentong**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna gentong ialah tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar, biasanya terbuat dari tanah liat.

#### **4.20 Slambu**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna gentong ialah tirai atau korden. Digunakan untuk menutup jendela.

#### **4.21 Bupet**

Bupet berasal dari kata bufet. Mayoritas orang Jawa terbiasa mengganti huruf "f" dengan huruf "P". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna bufet ialah lemari tempat menyimpan makanan atau barang-barang pajangan (hiasan).

#### **4.22 Kloso**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kloso ialah tikar.

#### **4.23 Sulak**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna sulak ialah kemoceng.

#### **4.24 Dengklek**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna dengklek ialah kursi kecil.

#### **4.25 Bayang**

Makna bayang ialah kursi panjang yang terbuat dari bambu. Biasanya selain untuk duduk, dapat juga untuk tidur.

#### **4.26 Kastok**

Makna kastok ialah alat untuk menggantung sesuatu seperti baju, kerudung, tas, dan lain sebagainya.

#### **4.27 Cikrak**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna cikrak ialah keranjang untuk mengambil dan membuang sampah.

#### **4.28 Oblek**

Makna oblek adalah lampu minyak tanah kecil atau yang dikenal juga dengan sebutan lampu templok

#### **4.29 Ondo**

Makna ondo ialah tangga

#### **4.30 Timbo**

Makna timbo ialah tong yang terbuat dari plastik. Biasa digunakan untuk mengambil air atau tempat air.

### **5. KESIMPULAN**

Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan adat istiadat Indonesia menciptakan keistimewaan tersendiri yang sulit diimbangi oleh bangsa lain. Bahasa, sebagai bagian integral dari budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai cerminan identitas diri dan bangsa. Dalam konteks Jawa, bahasa Jawa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya karena mencerminkan nilai-nilai budaya luhur. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Jawa sejak dini sangat penting untuk memelihara nilai budaya dan membentuk kepribadian bangsa. Etnolinguistik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara budaya dan bahasa, membantu mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan budaya dan kebiasaan masyarakat penuturnya. Bahasa Jawa, dengan kosakata yang kaya, mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat Jawa. Namun, modernisasi dan globalisasi menyebabkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah. Untuk mengatasi hal ini, strategi pemertahanan bahasa daerah diperlukan guna menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal. Penamaan benda dalam bahasa Jawa memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari, tradisi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jawa.

## 6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut berperan dalam suksesnya program pengabdian masyarakat ini, termasuk Dosen Mata Kuliah Etnolinguistik dan Universitas Islam Majapahit atas dukungan mereka yang tak ternilai.

## 7. DAFTAR REFERENSI

- Andi, M. K. P. (2019, August 5). Gara-gara mati lampu massal, Isa Bajaj pakai ublik. Retrieved June 19, 2024, from <https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/05/161916510/gara-gara-mati-lampu-massal-isa-bajaj-pakai-ublik>
- Andi, N. (2023, August 16). Mengenal nama-nama benda sehari-hari dalam bahasa Jawa. Retrieved June 19, 2024, from <https://kids.grid.id/read/473866601/mengenal-nama-nama-benda-sehari-hari-dalam-bahasa-jawa>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis penerapan unggah unggah bahasa Jawa dalam nilai sopan santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202-209.
- Elisa, N. L. (2020). Pendidikan karakter dan anti-radikalisme dalam leksikon kepesantrenan: Telah etnolinguistik. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Retrieved June 13, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Putri, T. L. (2023, July 30). Nama benda dalam bahasa Jawa lengkap dengan artinya. Retrieved June 13, 2024, from <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-6849395/120-nama-benda-dalam-bahasa-jawa-lengkap-dengan-artinya>
- Rindi. (2023, December 4). 15 nama perabotan dapur dalam bahasa Jawa. Retrieved June 13, 2024, from <https://www.popmama.com/amp/life/home-and-living/rindi-1/nama-perabotan-dapur-dalam-bahasa-jawa>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386-399.
- Taa, S., Kinanti, K. P., & Rachman, A. K. (2021, September). Kajian etnolinguistik terhadap pakaian adat etnis Keo desa Pautola. In *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga) (Vol. 1, No. 1)*.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.
- Yomi, H. (2018, August 10). Sering salah, inilah penulisan 5 kata bahasa Indonesia yang tepat. Retrieved June 19, 2024, from <https://bobo.grid.id/amp/08915636/sering-salah-inilah-penulisan-5-kata-bahasa-indonesia-yang-tepat?page=2>